

IMPLIKASI DINAMIKA PEMIKIRAN DAN GERAKAN RADIKALISME TERHADAP SOSIO RELIGIUS DI INDONESIA

Ahmad Imam Utomo¹, Rustam Ibrahim²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia¹²
ahmadimamutomo@gmail.com¹, rustamibrahimalfatih@gmail.com²

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa implikasi pemikiran dan gerakan radikalisme terhadap sosio religius di Indonesia. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah makin berkembangnya pemikiran dan gerakan radikalisme yang banyah mempengaruhi sosio religius yang ada di Indonesia. Penulis mencoba untuk mengkaji dan mempelajari bagaimana dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme yang ada di Indonesia yang kemudian akan dicarikan implikasinya terhadap sosio religius yang ada di Indonesia. Dan pada akhirnya penulis bisa mendapatkan implikasi dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme terhadap sosio religius di Indonesia. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang memiliki maksud untuk bisa memahami suatu fenomena yang dialami oleh objek, dan dengan pendiskripsian dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka. Adapun yang dimaksud dengan teknik ini adalah bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan memahami berbagai buku refrensi, jurnal-jurnal, laporan-laporan dan berbagai media lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis deduktif. Analisis deduktif adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang umum terlebih dahulu dan kemudian menuju kearah yang lebih khusus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme terhadap sosio religius di Indonesia memiliki dua implikasi besar. Yang pertama adalah akan muncul berbagai macam tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Yang kedua adalah akan muncul Islamophobia yang akan sangat merugikan agama Islam.

Keywords: Implikasi, Dinamika Pemikiran, Gerakan Radikalisme, Sosio Religius, Indonesia

(*) Corresponding Author: Ahmad Imam Utomo, ahmadimamutomo@gmail.com, 088238367729.

How to Cite: Surakarta (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan suatu gerakan yang menginginkan perubahan dan pergantian suatu sistem di masyarakat sampai dengan akarnya. Radikalisme menginginkan suatu perubahan yang total didalam suatu kondisi ataupun berbagai aspek kehidupan dalam tatanan sosial masyarakat. Tentu saja suatu perubahan adalah hal yang wajar dan harus dilakukan demi terwujudnya keinginan dimasa yang mendatang, namun terkadang perubahan yang dilakukan secara cepat tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan dan cenderung banyak memakan korban karena penggunaan cara yang salah untuk melakukan suatu perubahan. Seharusnya perubahan dilakukan dengan cara perlahan-lahan, kontinu dan sistematis tanpa adanya perubahan cepat dengan ketergesa-gesaan. penelitian anda dengan penelitian terdahulu, dan bagaimana kontribusi penelitian anda untuk perkembangan penelitian selanjutnya (Qodir, 2014).

Di Indonesia bahkan diberbagai belahan dunia digoncang dengan berbagai macam isu kekerasan yang dipandang sebagai gerakan-gerakan radikal, pemahaman yang terlalu ekstrim dalam pemahaman kelompok-kelompok tertentu. Tindakan radikal dilakukan kelompok-kelompok tertentu dengan menggunakan kekerasan dalam keinginan mereka mengusung suatu perubahan. Kelompok-kelompok radikal menginginkan perubahan dengan waktu yang tergolong singkat dan bertentangan dengan dengan sistem yang berlaku. Walaupun maksud mereka menginginkan suatu perubahan adalah hal yang baik namun mereka menggunakan cara yang salah dalam usaha mereka melakukan perubahan tersebut. Gerakan radikal sering dikaitkan dengan tindakan terorisme karena kelompok-kelompok radikal melakukan berbagai macam cara agar keinginan mereka dengan adanya perubahan tercapai, termasuk melakukan teror dengan pihak-pihak yang tidak sepaham dengan mereka (Yunus, 2017).

Banyaknya kelompok-kelompok radikal yang bermunculan, karena mereka menganggap tidak adanya sebuah keadilan. Ketidakadilan yang dimaksud kelompok ini adalah dikaitkan dengan kebijakan miring para pemimpin untuk negara-negara Islam, kesenjangan sosial ekonomi negara-negara Islam bahkan pengaruh budaya barat terhadap nilai-nilai Islam. Kelompok-kelompok ini banyak menyuarakan ketidakadilan kepada umat Islam. Kelompok-kelompok ini pada dasarnya memang menyuarakan sebuah keinginan keadilan untuk umat Islam, namun cara yang mereka gunakan itulah yang salah. Paham yang radikal akan akan menghasilkan ancaman terhadap dirinya dan sekitarnya yang akan dirasakan dalam waktu yang perlahan akan menjadi isu-isu teror dimana-mana yang telah dan sedang terjadi saat ini. Di sisi lain, munculnya pemikiran radikalisme di Indonesia semakin terlihat lebih nyata dengan seiring dengan adanya perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih dengan datangnya orang-orang timur tengah ke Indonesia yang membawa ajaran-ajaran dan ideologi baru turut mengubah pandangan dan pemikiran umat Islam Indonesia. Ajaran dan ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi sebab banyak dipengaruhi oleh *madzab Maliki* (Asrori, 2015).

Banyak kelompok yang mungkin pernah ada atau pun saat ini masih ada di Indonesia, misalnya saja *Al Qaeda*, yaitu jaringan terorisme internasional yang terlibat dalam tragedi teror di gedung WTC Amerika Serikat juga terlibat dalam kerusuhan berdarah di Poso serta pernah berencana melakukan pembunuhan kepada Presiden Megawati dalam target utama mereka menguasai Asia Tenggara. Kemudian ada jaringan *Jemaah Islamiyah* yang menjadi aktor dibalik tindakan terorisme di Bali yaitu dengan meledaknya bom yang menewaskan ratusan orang (Hakim, 2004).

Sosial dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya berkaitan satu sama lain. Kehidupan sosial masyarakat saat terkait dengan dengan agama, agama mempengaruhi atau bahkan menentukan bagaimana seorang individu ataupun kelompok dalam berpikir dan berperilaku. Agama dalam hal sosial juga dapat dijadikan sebagai seperangkat nilai, norma ataupun aturan dalam suatu tindakan. Kaitan keduanya adalah bahwa agama dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan seseorang atau masyarakat dapat memberikan suatu makna dan dapat memahami agama dalam konteks sosial. Disini sosial dan agama dikaitkan dengan dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme, berarti disini bermaksud untuk mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat tentang radikalisme yang dikaitkan dengan agama. Dan dengan hal ini penulis mampu mendapatkan implikasi dari hal tersebut yang sebelumnya melakukan beberapa kajian mengenai hal tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang memiliki maksud untuk bisa memahami suatu fenomena yang dialami oleh objek, dan dengan pendiskripsian dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa mendapatkan suatu gambaran yang kompleks mengenai suatu hal yang sedang diteliti. Penelitian ini berupa persepsi, ide ataupun pendapat mengenai implikasi dinamika pemikiran dan gerakan terhadap sosio religius di indonesia yang tidak bisa diukur menggunakan sebuah angka.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Adapun yang dimaksud dengan teknik ini adalah bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan memahami berbagai buku referensi, jurnal-jurnal, laporan-laporan dan berbagai media lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan teknik ini dapat menggali berbagai informasi yang menyangkut implikasi dinamika pemikiran dan gerakan terhadap sosio religius di indonesia.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deduktif. Analisis deduktif adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang umum terlebih dahulu dan kemudian menuju kearah yang lebih khusus. Dengan analisis data ini dapat mengelola dan menyusun data yang ada mengenai implikasi dinamika pemikiran dan gerakan terhadap sosio religius di indonesia (Azwar, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran dan Gerakan Dari Paham Radikalisme

Pemikiran dari paham radikalisme ini adalah bahwa paham ini menuntut adanya perubahan ataupun pergantian terhadap suatu sistem yang berada di suatu masyarakat sampai ke akar-akarnya. Dalam pemikiran paham radikalisme berkeinginan supaya terwujud suatu perubahan secara menyeluruh terhadap suatu sistem dan kondisi semua aspek kehidupan masyarakat. Keinginan perubahan yang diinginkan oleh paham radikalisme adalah hal yang wajar, karena perubahan ini untuk masa depan yang lebih baik lagi, namun cara melakukan perubahan paham ini yang dianggap salah karena paham ini menggunakan kekerasan terutama menggunakan kekerasan fisik untuk mencapai perubahan yang diinginkan dan pada akhirnya hanya memakan korban yang tidak sebanding dengan perubahan yang didapatkan. Seharusnya perubahan dilakukan dengan sedikit demi sedikit, perlahan-lahan, berkelanjutan dan sistematis tanpa adanya sikap ketergesa-gesaan.

Gerakan dari paham radikalisme adalah gerakan kekerasan kepada pihak yang tak sepaham. Contoh gerakan radikalisme adalah gerakan yang dilakukan oleh ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Gerakan yang dilakukan ISIS ini sudah masuk kedalam gerakan kekerasan internasional dengan tujuan mereka menyebarkan paham radikalisme yang mereka miliki. Salah satu tujuan dari gerakan ini adalah terbentuknya negara Islam dengan berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamentalis berdasarkan al Qur'an, hadits dan praktik kehidupan yang dilakukan para sahabat Rasulullah yaitu para Khulafaur Rasyidin dan beberapa sahabat pada masa itu dan mereka menolak dengan keras nilai-nilai yang berasal dari barat.

Sementara gerakan paham radikalisme di Indonesia dipicu dengan berbagai hal yang kompleks yang terjadi secara lokal, nasional maupun global. Gerakan radikalisme adalah bentuk respon dari lambat ataupun gagalnya proyek modernisasi dunia Islam. Dengan adanya hal ini banyak umat Islam yang mengalami kendala dalam aspek teologis, sosiologis dan intelektual dalam menyikapi proyek modernisasi di dunia Islam ini. Sehingga berakibat pada umat Islam yang terpinggirkan, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. Dan pada akhirnya muncul tuduhan, kecurigaan dan pemikiran bahwa hal ini terjadi karena adanya konspirasi barat yang menjadikan umat Islam tertinggal.

Sikap curiga yang berlebih dapat mendatangkan berbagai potensi tindakan radikalisme di dunia Islam. Hadirnya banyak tindakan radikalisme memaksa terjadinya suatu perubahan tatanan melalui cara mereka dengan maksud melakukan perubahan yang cepat. Tuduhan, kecurigaan dan pemikiran yang terlalu berlebihan itulah yang bisa memunculkan berbagai macam potensi gerakan radikalisme di dunia Islam. Munculnya gerakan-gerakan ini memaksa untuk terjadinya perubahan di dunia Islam secara cepat agar tidak ada rasa tertinggal dari barat. Dan pada akhirnya perubahan cepat yang mereka inginkan dilakukan dengan cara tindakan kekerasan dalam memperjuangkan perubahan yang mereka inginkan yang pada akhirnya hanya merusak rasa kedamaian yang selalu didambakan oleh setiap umat manusia (Zainuddin, 2002).

2. Pengaruh Pemikiran dan Gerakan dari Paham Radikalisme

Pemikiran dan gerakan radikalisme yang berlebihan yang dimiliki seseorang atau kelompok, yang tidak sesuai antara aqidah dan perilaku, antara agama dan politik antara ucapan dengan tindakan, antara yang diinginkan dan yang dilakukan pada akhirnya sangat berpengaruh pada agama Islam itu sendiri.

Pengaruh dari pemikiran dan gerakan radikalisme dapat dilihat dari akibat yang telah terjadi. Pengaruh terbesar dari pemikiran dan gerakan radikalisme adalah terjadinya suatu tindakan yang sangat merugikan banyak pihak. Misalnya saja tindakan terorisme yang disebabkan oleh pergolakan politik serta ketidakpuasan beberapa kelompok terhadap kebijakan yang diambil dan ditetapkan oleh suatu pemerintah yang tidak menguntungkan bahkan justru merugikan mereka.

Beberapa tindakan yang tidak diinginkan adalah merupakan pengaruh dan akibat dari paham radikalisme yang selalu meningkat yang pada akhirnya tindakan-tindakan tersebut akan merugikan banyak pihak bahkan sangat berdampak dan berimbas kepada banyak orang atau kelompok yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa. Dan jika paham ini terus tumbuh dan berkembang tanpa adanya usaha untuk mencegahnya pada akhirnya akan berdampak negatif lebih besar dari sebelumnya terutama berdampak pada kehidupan beragama. Maka untuk mengatasi paham ini agar tidak terus tumbuh dan berkembang perlu adanya penanganan di beberapa sektor yang terkait dengan hal tersebut dengan melibatkan rakyat, tokoh agama, aparaturnegara dan pihak penegak hukum untuk diadakannya deradikalisasi.

Jika radikalisme sudah menjadi paham yang sangat diyakininya, maka paham ini dapat menjadi paham yang permanen dalam pemikiran maupun gerakannya. Dan radikalisme jika sudah demikian akan menjadi suatu ideologi dan madzab pemikiran. Dan paham ini dapat berpotensi dimiliki oleh setiap orang, hal ini tergantung dengan

beberapa hal, yang salah satunya adalah pengaruh dari lingkungannya. Sebagai contoh paham radikalisme yang tumbuh dipengaruhi oleh lingkungannya adalah terjadinya ketidakadilan di lingkungan masyarakat, baik ketidakadilan ekonomi, politik ataupun lemahnya penegakan hukum di lingkungan tersebut. Sebelum terjadinya keadilan dan kemamuran terjadi di suatu masyarakat, paham radikalisme akan terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bentuk keadilan dapat berbentuk diberbagai aspek, baik aspek sosial, politik, hukum, pendidikan, hak asasi maupun budaya (Hendropriyono, 2009).

3. Dinamika Pemikiran dan Gerakan Islam Radikal di Indonesia

Terjadi perubahan sistem yang besar-besaran setelah runtuhnya orde baru pada tahun 1998 yang sangat mempengaruhi perkembangan bangsa di berbagai aspek, yang didalamnya termasuk aspek keagamaan. Dengan adanya hal ini Islam di Indonesia menjadi agama yang beragam. Keberagaman ini ditandai dengan banyak munculnya organisasi keislaman dan kelompok yang mengatasnamakan Islam yang semakin bertambah dan bervariasi. Pasca runtuhnya orde baru kekuatan Islam terbagi menjadi empat bagian, yaitu: *modernis, tradisional, neomodernis dan Islamis*. Masing-masing bagian atau kategori tersebut ciri khasnya sendiri-sendiri dalam menggapai isu-isu krusial yang berkembang pasca runtuhnya orde baru (Riddel, 2002).

Empat golongan diatas jika dipersempit dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu golongan liberal moderat dan radikal atau fundamental. Pandangan dari liberal moderat lebih terbuka kepada ajaran Islam, sedangkan pandangan golongan radikal atau fundamental terhadap ajaran Islam cenderung lebih tertutup. Selain Islam liberal moderat, Islam radikal banyak ikut serta dalam masalah politik di Indonesia ini. Islam radikal ini telah tumbuh dan berkembang menjadi kelompok atau golongan gerakan Islam yang mempunyai makna tersendiri bagi Indonesia. Radikalisme tidak muncul dari ruang yang kosong dan hampa, melainkan radikalisme muncul karena terkait atau disebabkan fakta yang ada. Ada tiga asumsi yang mendasari dari keseluruhan cara berpikir radikalisme, yaitu terdapat konsistensi atau terdapat keteraturan sosial, perubahan yang terjadi sekali waktu dan tidak adanya fakta yang berdiri sendiri tanpa ada penyebabnya. Akar dari pemikiran dan gerakan radikalisme dapat diketahui dari penyebabnya, antara lain yaitu:

Pertama adalah adanya tekanan politik dari penguasa terhadap keberadaannya. Diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia pemikiran dan gerakan radikalisme muncul karena akibat dari adanya *otoritarianisme* (Azra, 1996). Disaat kasus orde baru, negara selalu menumpas habis segala bentuk pemikiran dan gerakan yang berbau radikalisme, bagi mereka radikalisme adalah musuh nomor satu. Radikalisme pada saat itu dikategorikan kedalam radikalisme kiri dan kanan yang sama saja. Gerakan kiri seperti gerakan new left, yang pernah tumbuh dan berkembang sekitar tahun 1980-an dan kemudian terus mendapatkan momentum sampai sekitar tahun 1990-an melalui Partai Rakyat Demokratik yang dianggap sebagai organisasi musuh negara. Begitu keras kerasnya rezim orde baru terhadap gerakan radikalisme kiri ini banyak dari tokoh mereka yang ditangkap lalu disiksa dan kemudian hilang tanpa diketahui keberadaannya. Rezim orde baru juga samakerasnya dengan radikalisme kanan, yang paling tampak adalah adanya isu Jihad di sekitar tahun 1980-an. Banyak dari tokoh yang teridentifikasi sebagai pemimpin dari Jihad ini yang ditangkap, ditahan sanpai disiksa. Usaha untuk menumpas tindakan dan gerakan

radikal tersebut terus berlangsung samapai periode munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia disekitar tahun 1990-an (Thaba, 1995). Pada masa reformasi, jika gerakan radikal kiri berada dalam keadaan mati suri, tidak halnya dengan gerakan radikalisme kanan. Setelah terbukanya gembok-gembok kebebasan demokrasi, gerakan radikalisme kanan tumbuh subur dan berkembang.

Kedua adalah adanya faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa yang menjadi salah satu penyebab radikalisme adalah adanya sensitifitas keagamaan, yang termasuk didalamnya adalah rasa solidaritas kepada kawan yang tertindas oleh kekuasaan tertentu. Hal itulah yang menjadi faktor utama emosi keagamaan, radikalisme selalu mengibarkan semangat untuk jihad membela agama dan siap untuk mati syahid.

Yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwa emosi keagamaan yaitu agama sebagai pemahaman realitas yang bersifat nisimi dan subjektif. Realitas yang terjadi dalam keterlibatan emosi keagamaan ini adalah ditunjukkan dengan adanya kerusuhan masal diawal masa reformasi, ratusan tempat Ibadah dan berbagai macam tempat usaha dijarah, dirusak dan dibakar oleh masa. Pada tahun 1998 banyak terjadi bernuansa sara menewaskan ribuan orang. Kerusuhn terjadi di antaranya di wilayah Timor Timur, Poso, Ambon dan berbagai wilayah lainnya, adalah sebagian dari daftar panjang kerusuhan yang dilatar belakangi oleh konflik agama dan etnik.

Ketiga adalah adanya faktor kultural yang juga memiliki peran besar yang melatarbelakani munculnya radikalisme. Hal ini wajar saja, karena memang secara kultural bahwa didalam kehidupan masyarakat yang selalu berusaha untuk terus melepaskan diri dari jeratan jaring kebudayaan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Sedangkan faktor kultural yang dimaksud disini adalah sebagai antitesis dari budaya sekularisme (Rahman, 2010). Budaya barat yaitu budaya yang bersumber sekularisme dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan sampai keakar-akarnya. Sedangkan fakta sejarah yang tercatat adalah bahwa barat lebih mendominasi dalam berbagai aspek atas negara-negara dan budaya-budaya Islam. Peradaban bara yang ada saat ini merupakan sebuah ekspresi dan cerminan umat manusia. Barat dengan sengaja telah peminggiran berbagai macam aspek kehidupan umat Islam, sehingga umat Islam menjadi terbelakang, tertinggal dan tertindas. Sekularisme yang dicanangkan oleh barat sudah sukses mengotori budaya-budaya nbagsa-bangsa Islam yang pada akhirnya akan menghancurkan moralitas Islam. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perubahan-perubahan sehari-hari umat Islam, seperti semakin masifnya pola konsumsi umat Islam terhadap produk-produk barat.

Keempat adanya faktor ideologis antiwesternisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang sangat membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam, sehingga apapun yang berbau barat harus dihancurkan demi penegakan syariat Islam. Meski motivasi dan gerakan anti barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi cara kekerasan yang dilakukan kaum barat justru hal inilah yang menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan mereka dalam memosisikan diri mereka dalam persaingan budaya dan peradaban.

Kelima adalah adanya faktor kebijakan dari pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah negara-negara dalam menyelesaikan, menindaklanjuti dan memperbaiki situasi atas tumbuh dan berkembangnya kekecewaan dan kemarahan sebagian besar umat Islam yang disebabkan oleh masalah politik, sosial maupun ekonomi.

Pemerintah belum bisa mendapatkan jawaban dari penyebab munculnya tindakan kekerasan yang dilakukan kaum radikalisme sehingga pemerintah belum bisa mengatasi berbagai macam problematika yang dihadapi umat Islam.

Keenam adalah adanya faktor media masa yang dimiliki oleh barat yang selalu memojokkan posisi umat Islam dan pada akhirnya memunculkan reaksi kekerasan yang dilakukan umat Islam. Berbagai macam propaganda lewat media masa memang memiliki kekuatan yang dahsyat dan sangat sulit ditangkis (Qodir, 2011).

4. Implikasi Pemikiran dan Gerakan Islam Radikal Terhadap Sosio Agama di Indonesia.

Radikalisme adalah gerakan yang berusaha untuk merubah atau merombak tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan cara kekerasan. Secara esensial, pada umumnya radikalisme dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku ataupun dipandang sesuai pada saat itu. Adanya pertentangan yang tajam menyebabkan konsep radikalisme selalu dikonotasikan dengan kekerasan secara fisik. Padahal, radikalisme tidak hanya mengenai hal itu saja, radikalisme bisa saja bersifat ideologis, perilaku atau tujuan-tujuan tertentu yang diperjuangkan. Hanya saja, perjuangan yang bersifat radikal, pada umumnya bertumpu pada percepatan pada sebuah perubahan sehingga berakibat pada terjadinya benturan-benturan fisik maupun non-fisik (Fanani, 2002).

Dalam proses perkembangannya paham radikalisme akan menyebabkan berbagai macam dampak bagi agama Islam yang lebih condong kepada dampak yang merugikan agama Islam. Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan dua dampak besar yang akan diterima agama Islam dari dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam. Dua dampak besar tersebut adalah terjadinya tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam dan munculnya Islamophobia. Berikut penjelasan kedua dampak tersebut.

1. Tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam

Pemikiran dan gerakan radikalisme adalah dua hal yang dalam mendapatkan suatu tujuan adalah dengan cara kekerasan. Terorisme menjadi dampak dari suatu pemikiran radikal, terorisme menjadi hasil dari suatu pemikiran yang kemudian dilakukan suatu tindakan. Terorisme yang mengatasnamakan agama Islam sangatlah merugikan agama Islam sendiri. Didalam Islam tidak mengajarkan tindakan terorisme. Kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme berpendapat bahwa jalan yang mereka pilih yaitu dengan melakukan teror adalah jalan jihad untuk mereka, namun tidak dibenarkan oleh Islam bahwa melakukan tindakan terorisme adalah termasuk dalam jalan jihad.

Radikalisme dalam hal agama para kelompok teroris merupakan alat penyerangan yang bisa diandalkan dalam tujuan melakukan perubahan tatanan sosial politik. Para kelompok teroris banyak hadir dari negara-negara adidaya yang memiliki alat persenjataan yang lengkap. Teroris di Indonesia merupakan bagian dari agenda gerakan teroris internasional. Maka nuansa geo-politik mempengaruhi suatu tindakan terorisme.

Tindakan-tindakan terorisme banyak memunculkan perhatian yang cukup serius dari berbagai kalangan dari lingkup nasional sampai lingkup internasional.

Tindakan terorisme tidak hanya membuat orang ataupun kelompok mengalami banyak masalah secara fisik namun juga sampai masalah psikologis. Maka perhatian dan tingkat kewaspadaan terhadap terorisme harus lebih ditingkatkan lagi.

Banyaknya kasus terorisme yang muncul juga dipengaruhi oleh agenda-agenda kepentingan negara-negara penyuplai teroris. Meskipun di Indonesia sudah sangat melarang dengan keras kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan terorisme yang mengusik Pancasila, kedaulatan negara dan kerukunan umat beragama, namun Indonesia belum bisa memberikan solusi yang tepat atas banyaknya dan kian meluasnya aksi dan tindakan terorisme.

Terorisme di Indonesia banyak dipengaruhi oleh jaringan terorisme internasional, semisal saja ISIS. Kondisi di Indonesia, tidak banyak diketahui secara pasti apakah ada potensi dari ISIS untuk melakukan tindakan terorisme. Namun jika potensi itu terjadi haruslah ada kesiapan dari TNI dan POLRI untuk mengatasi potensi tersebut. Dengan terorganisasinya jaringan ISIS internasional pemerintah harus menggunakan kekuasaannya dan wewenangnya melalui pembuatan peraturan dan undang-undang mengenai hal tersebut, karena hal ini menyangkut hajat hidup seluruh rakyat Indonesia (Suprpto, 2018).

2. Munculnya Islamophobia

Setelah terjadinya tindakan terorisme, salah satu permasalahan yang akan muncul adalah Islamophobia. Phobia suatu bentuk ketakutan yang sangat mendalam terhadap sesuatu. Rasa cemas dalam phobia akan muncul jika seseorang menghadapi situasi atau kondisi yang ditakuti. Sebagai tanggapan hal tersebut, seseorang akan menunjukkan tingkah laku menghindari hal tersebut yang menjadi ciri utama phobia.

Dengan adanya berbagai tindakan yang tidak diinginkan dan itu mengatasnamakan Islam, maka banyak orang kini berpersepsi bahwa Islam adalah sebuah ancaman baik secara lokal, nasional maupun internasional. Ada yang berpendapat bahwa Islam adalah pengganti dari kekuatan Nazi maupun komunis yang sangat mengandung kekerasan dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal inilah yang menjadi pemicu dari ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan pada akhirnya berlanjut kepada rasa takut dan rasa benci kepada sebagian besar orang-orang Islam. Rasa takut dan rasa benci tersebut akan tumbuh dan berkembang di berbagai negara yang mana orang Islam menjadi minoritas, sehingga hal ini akan menjadi hal yang paling tidak diinginkan oleh orang Islam yang berada dinegara-negara tersebut, karena hal ini akan sangat berpengaruh kepada kelangsungan hidup mereka.

Istilah Islamophobia muncul karena adanya fenomena baru yang membutuhkan nama. Fenomena anti Islam ini tumbuh dan berkembang begitu cepatnya di beberapa tahun terakhir, sehingga butuh kosa kata baru untuk menamainya agar ada suatu identifikasi atau penelitian tentang hal tersebut. Penggunaan nama Islamophobia diyakini tidak akan menimbulkan konflik karena hal ini dipercaya akan lebih berperan dalam usaha mengoreksi persepsi seseorang tentang Islam dan membangun hubungan baik diantara umat manusia.

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dengan berbagai macam problematika yang terjadi yang menjadikan prasangka yang tidak baik terhadap

orang-orang Islam. Prasangka buruk ini didasarkan oleh adanya persepsi bahwa Islam adalah agama yang mengancam nilai-nilai dominan yang ada di dalam suatu masyarakat. Islamophobia memiliki berbagai macam karakteristik, untuk memahami karakteristik-karakteristik tersebut perlu adanya pandangan yang terbuka maupun pandangan yang tertutup mengenai agama Islam. Phobia atau rasa takut merupakan karakteristik islamophobia dari pandangan yang tertutup. Sedangkan ketidaksetujuan yang logis, kritik serta apresiasi adalah pandangan terbuka terhadap Islam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah suatu bentuk rasa takut yang juga berupa rasa cemas yang dialami oleh seseorang atau kelompok terhadap orang Islam atau agama Islam itu sendiri yang bersumber dari pandangan tertutup mereka terhadap agama Islam yang juga disertai dengan anggapan bahwa agama Islam akan mengancam dan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang ada di suatu masyarakat. Dan pada akhirnya akan selalu anggapan dan prasangka yang negatif yang akan selalu mengarah ke semua orang yang beragama Islam tanpa memandang siapakah dia (Moordiningsih, 2004).

KESIMPULAN

Dengan beberapa pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa radikalisme memiliki implikasi terhadap sosio religius yang ada di Indonesia. Banyak implikasi yang bisa didapatkan setelah mengkaji dan mempelajari tentang radikalisme dan sosio religius yang ada di Indonesia, namun dari banyaknya implikasi yang bisa didapatkan, disini penulis mendapatkan dua implikasi besar yang sangat terkait dengan sosio religius di Indonesia.

Yang pertama adalah Tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Terorisme menjadi dampak dari suatu pemikiran radikal, terorisme menjadi hasil dari suatu pemikiran yang kemudian dilakukan suatu tindakan. Terorisme yang mengatasnamakan agama Islam sangatlah merugikan agama Islam sendiri. Didalam Islam tidak mengajarkan tindakan terorisme. Kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme berpendapat bahwa jalan yang mereka pilih yaitu dengan melakukan teror adalah jalan jihad untuk mereka, namun tidak dibenarkan oleh Islam bahwa melakukan tindakan terorisme adalah termasuk dalam jalan jihad.

Yang kedua adalah munculnya islamophobia. Dengan adanya berbagai tindakan yang tidak diinginkan dan itu mengatasnamakan Islam, maka banyak orang kini berpersepsi bahwa Islam adalah sebuah ancaman baik secara lokal, nasional maupun internasional. Ada yang berpendapat bahwa Islam adalah pengganti dari kekuatan Nazi maupun komunis yang sangat mengandung kekerasan dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal inilah yang menjadi pemicu dari ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan pada akhirnya berlanjut kepada rasa takut dan rasa benci kepada sebagian besar orang-orang Islam. Rasa takut dan rasa benci tersebut akan tumbuh dan berkembang di berbagai negara yang mana orang Islam menjadi minoritas, sehingga hal ini akan menjadi hal yang paling tidak diinginkan oleh orang Islam yang berada di negara-negara tersebut, karena hal ini akan sangat berpengaruh kepada kelangsungan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2).
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Paramadina.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Fanani, Z. (2002). *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Muhammadiyah University Press.
- Hakim, L. (2004). *Terorisme di Indonesia*. Forum Studi Islam Surakarta.
- Hendropriyono. (2009). *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Kompas.
- Moordiningsih. (2004). Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Qodir, Z. (2011). *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, B. M. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Grasindo.
- Riddel, P. (2002). The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 13(1).
- Suprpto. (2018). Aksi Terorisme: dari Gerakan Ideologis ke Gerakan Inkonstitusional. *Sosiologi USK*, 12(2).
- Thaba, A. A. (1995). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Gema Insani Press.
- Yunus, F. (2017). Radikalisme, liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al Quran*, 13(1).
- Zainuddin. (2002). *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. MUP dan The Asia Foundation.